

**PENGUASAAN AGRARIA GIESTING PADA TAHUN 1926-1942 OLEH  
*INDO-EUROPEESCH VERBOND (I.E.V)***

**(Skripsi)**

**Oleh  
ELSA DARA PUSPITA  
NPM.2013033037**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## ABSTRAK

### PENGUASAAN AGRARIA GIESTING PADA TAHUN 1926-1942 OLEH *INDO-EUROPEESCH VERBOND (I.E.V)*

Oleh

ELSA DARA PUSPITA

*Indo-Europeesch Verbond (I.E.V)* adalah suatu aliansi orang-orang keturunan Indo-Eropa yang didirikan pada Tahun 1919. Tujuan didirikannya ingin memperjuangkan kehidupan orang-orang Indo-Eropa yang terjadi diskriminasi dimana mereka mengalami persaingan pekerjaan dan kesulitan mendapatkan kerja di Pulau Jawa. Kondisi tersebut mendorong I.E.V berinisiatif meminta lahan kepada pemerintah belanda untuk di buka lahan pertanian untuk membentuk kelas pertanian bagi kaum Indo-Eropa. Daerah yang direncanakan untuk wilayah penguasaan agraria oleh I.E.V yakni Giesting terletak di jalan utama Kota-Agoeng salah satu wilayah di Lampongsch. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penguasaan agraria pada Tahun 1926-1942 oleh *Indo-Europeesch Verbond (I.E.V)* di Giesting?, dan Bagaimanakah kontribusi *Indo-Europeesch Verbond (I.E.V)* dalam pembangunan infrastruktur perkebunan di Giesting pada Tahun 1926-1942?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem penguasaan agraria yang dilakukan oleh I.E.V dan kontribusi pembangunan Infrastruktur pertanian yang dibuat I.E.V di Giesting. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis yang meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni teknik dokumentasi, kepustakaan, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik analisis data historis. Hasil dari penelitian menunjukkan bentuk penguasaan agraria di Giesting yang dilakukan oleh I.E.V dengan membuka lahan untuk pemukiman dan pertanian kopi pada Tahun 1926. Selain kopi sebagai hasil unggul dari perkebunan I.E.V terdapat beberapa perkebunan lain seperti kebun teh, jagung, padi, sayuran, dan selain itu mereka pun beternak ayam, sapi, dan babi. Kontribusi pembangunan infrastruktur yang dilakukan I.E.V dapat dilihat melalui berbagai macam pembangunan yang dilakukan yaitu jalan, sekolah pertanian, rumah sakit, aliran irigasi, sekolah, gereja, pabrik kopi, pabrik teh, kantor pos, dan lain sebagainya. Kesimpulan dari penelitian ini sejarah proses penguasaan agraria dan kontribusi pembangunan yang dilakukan I.E.V di Geisting. Memunculkan beberapa dampak yang sangat signifikan terhadap bidang sosial dapat dilihat melalui kehidupan masyarakat yang makmur dalam bidang pertanian.

**Kata Kunci:** Penguasaan Agraria, Infrastruktur, *Indo-Europeesch Verbond (I.E.V)*

## **ABSTRACT**

### **GIESTING'S AGRARIAN CONTROL IN 1926-1942 BY INDO-EUROPEESCH VERBOND (I.E.V)**

**By**

**ELSA DARA PUSPITA**

*Indo-Europeesch Verbond (I.E.V) an alliance of Indo-European peoples established in 1919. The purpose of its establishment is to fight for the lives of Indo-European people who are discriminated against where they experience job competition and difficulty getting work on the island of Java. This condition causes I.E.V took the initiative to ask the Dutch government for land to open agricultural land to form an agricultural class for Indo-Europeans. The area planned for the territory of agrarian control by I.E.V namely Giesting is located on the main street of the city-Agoeng one of the areas in Lampongsch. The formulation of the problem in this study is "how the agrarian domination in 1926-1942 by Indo-Europeesch Verbond (I.E.V) in Giesting?, and how did the contribution of the Indo-Europeesch Verbond (I.E.V) in the development of plantation infrastructure in Giesting in 1926-1942?". The purpose of this study was to determine the agrarian control system conducted by I.E.V and the contribution of agricultural infrastructure development made I.E.V di Giesting. The method used in this study is the method of historical research which includes stages of heuristics, criticism, interpretation and historiography. Techniques in collecting data used by researchers are documentation techniques, literature, and interviews. Data analysis techniques used in research are historical data analysis techniques. The results of the study showed the form of agrarian control in Giesting conducted by I.E.V by clearing land for settlement and coffee farming in 1926. In addition to coffee as a superior result of plantation I.E.V there are several other plantations such as tea gardens, corn, rice, vegetables, and in addition they also raise chickens, cows, and pigs. The contribution of infrastructure development in doing I.E.V can be seen through various kinds of construction carried out, namely roads, agricultural schools, hospitals, irrigation streams, schools, churches, coffee factories, tea factories, post offices, and so on. The conclusion of this study the history of the process of Agrarian control and the contribution of development carried out I.E.V in Geisting. Raises some very significant impact on the social field can be seen through the life of a prosperous society in the field of Agriculture.*

**Keywords:** *Agrarian Control, Infrastructure, Indo-Europeesch Verbond (I.E.V)*

**PENGUASAAN AGRARIA GIESTING PADA TAHUN 1926-1942 OLEH  
*INDO-EUROPEESCH VERBOND (I.E.V)***

**Oleh**

**ELSA DARA PUSPITA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2024**

Judul Skripsi : **PENGUASAAN AGRARIA GIESTING PADA  
TAHUN 1926-1942 OLEH INDO-  
EUROPEESCH VERBOND (I.E.V)**

Nama Mahasiswa : **Elsa Dara Puspita**

No. Pokok Mahasiswa : **2013033037**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



## 1. MENYETUJUI

**Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.** **Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 197009132008122002 NIP. 199301292019031010

## 2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah,

**Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.**  
NIP. 197411082005011003

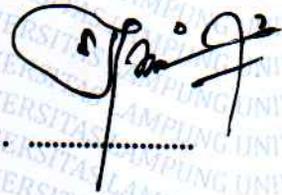
**Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.**  
NIP. 197009132008122002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua

: **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.** .....



Sekretaris

: **Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.** .....



Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. Maskun, M.H.** .....



Jekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

: **Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **25 Januari 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Elsa Dara Puspita  
NPM : 2013033037  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Universitas Lampung  
Alamat : Desa Air Bakoman, Kec. Pulau Panggung Kab.  
Tanggamus, Prov. Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 29 Januari 2024



**Elsa Dara Puspita**

**NPM. 2013033037**

## RIWAYAT HIDUP



**Elsa Dara Puspita** adalah putri bungsu dari 6 bersaudara keturunan Suku Jawa. Perempuan yang lahir pada tanggal 30 Desember 2001, ini terlahir dari pasangan Bapak Sumarno dan Ibu Ratiah. Penulis beralamat di Desa Air Bakoman RT 002/RW 001, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

Riwayat pendidikan penulis antara lain Sekolah Dasar Negeri 1 Air Bakoman (2008-2014), kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTS Nurul Islam air Bakoman (2014-2017) dan melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Sumberejo (2017-2020) dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Selama duduk di bangku sekolah, penulis meraih beberapa prestasi di kelas penulis pernah meraih prestasi juara 3, juara 1, juara 2, juara 2 dan Juara 1 peringkat kelas. Pada saat kuliah penulis juga pernah meraih juara 3 karya tulis ilmiah tingkat Nasional yang diselenggarakan di Universitas Lambung Mangkurat, meraih juara 1 karya tulis ilmiah tingkat mahasiswa dalam rangka Dies Natalis FKIP Unila ke 54, meraih juara 1 karya tulis ilmiah tingkat Nasional dan meraih penghargaan *the best presentation* yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Palembang, penulis pernah menulis buku yang berjudul “Pengenal sejarah Lampung masa Cultuurstelsel berbasis Augmented Reality dalam membangun Virtual Local History Insight”, penulis pernah menulis jurnal “*Nederlandsche bestuur during culturstelsel at the Semangka Baai*“, penulis pernah menjadi Presenter The 3rd Universitas Lampung Internasional Conference on Social Sciences(ULICOSS) dan meraih Gold medal dalam *Competition Innovation Social Science Category* dalam ajang perlombaan *World Inevation Compettion and Exhibition 2022* yang diselenggarakan di Damansara, Malaysia.

## **MOTTO**

**"Ketika seseorang menghina kamu itu adalah sebuah pujian bahwa selama ini mereka menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan kamu, bahkan ketika kamu tidak memikirkan mereka."**

**(B. J. Habibie)**

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan hidayahnya.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda besar kita Nabi  
Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur tiada terkira, ku persembahkan sebuah  
karunia ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

**Kedua orang tuaku Bapak Sumarno dan Ibunda Ratiah**

yang telah susah payah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang,  
pengorbanan yang cukup besar serta kesabaran yang tiada henti.

terima kasih setiap tetes keringat dan pengorbanannya yang selalu membimbing  
saya, mendidik serta mendoakan saya agar selalu diberi kemudahan dalam  
menjalankan proses studi hingga saat ini, mendoakan Keberhasilanku dalam  
mengerjakan skripsi ini. Sungguh pengorbanan yang telah kalian berikan  
kepadaku tak akan mungkin terbalaskan dengan mudah.

Untuk almamaterku tercinta

**“UNIVERSITAS LAMPUNG”**

## SANWACANA

Allamdulillahirobbil'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis skripsi yang berjudul “**Penguasaan Agraria Giesting Pada Tahun 1926-1942 Oleh Indo-Europeesch Verbond (I.E.V)**” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd, M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung, dan sebagai dosen pembimbing I skripsi penulis. Terimakasih Ibu atas semua bantuannya selama penulis

menjadi mahasiswa dan bimbingan Ibu di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing II skripsi penulis, terimakasih Bapak atas segala saran, masukan, ilmu nya serta motivasi yang diberikan selama penulis mulai dari masuk menjadi bagian mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung sampai pada tahap akhir yaitu menyelesaikan skripsi.
8. Bapak Drs. Maskun, M.H., Pembahas utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
10. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha dan karyawan Universitas Lampung
11. Teruntuk kakak-kakak ku mba Suharni, mba Sumarni, mba Sri Anita, mas Purnomo, mas Supri, mas Bambang, mas Agus, mba Novi terima kasih yang telah memberikan banyak dukungan dan doa.
12. Teruntuk para responden Bapak Aldof Kloer, Ibu Anyta Esiyana lily, Bapak Rico Kloer, Pak Puryadi saya ucapkan banyak terimakasih telah membantu dalam proses berjalannya penelitian ini.
13. Teruntuk seseorang yang bernama Dama Choiruldin Ahlan terima kasih sudah mendampingi, membantu doa, dan support dalam pengerjaan skripsi ini.
14. Kak Pipit dan keluarga yang telah banyak membantu proses penelitian selama di Jakarta serta memberikan tempat tinggal selama proses penelitian di Jakarta.
15. Terimakasih banyak untuk kak nida, indah dan mela yang selalu support selama ini sampai saat ini.
16. Teruntuk teman seperbimbingan PA, Anggun, Lory, Okta, Rani, Fefi, Perdana, terima kasih atas support dan kerjasamanya.
17. Teruntuk teman seperjuangan dalam mengerjakan skripsi Muthi, Irma, Yulia, Iskandar, Imroah, Alifian, Lita, terimakasih banyak atas bantuan dan kebersamaannya selama mengerjakan skripsian

18. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2020 terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 30 Oktober 2023

**Elsa Dara Puspita**

**NPM. 2013033037**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Kegunaan Penelitian .....	7
1.4.1 Secara Teoritis .....	7
1.4.2 Secara Praktis .....	7
1.5. Kerangka Berpikir .....	8
1.6. Paradigma .....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1. Tinjauan Pustaka .....	11
2.1.1. <i>Indo-Europeesch Verbond</i> (I.E.V) di Giesting .....	11
2.1.2. Giesting .....	13
2.1.3. Penguasaan Agraria.....	14
2.2 Penelitian Terdahulu .....	17
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
3.1. Ruang Lingkup Penelitian .....	20
3.2. Metode Penelitian.....	20
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	26
3.4. Teknik Analisis Data.....	31

<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
4.1. Hasil.....	33
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Giesting.....	33
4.1.2. <i>Indo-Europeesch Verbond</i> (I.E.V) Giesting .....	36
4.1.2.1. Kedatangan <i>Indo-Europeesch Verbond</i> (I.E.V) ke Giesting .	36
4.1.2.2. Struktur Organisasi <i>Indo-Europeesch Verbond</i> (I.E.V).....	42
4.1.3. Penguasaan Agraria Oleh I.E.V di Giesting Pada Tahun 1926-1942 .....	47
4.1.3.1. Pembentukan Koloni Pertanian .....	47
4.1.3.2. Pertanian I.E.V.....	48
4.1.3.3. Pesanggrahan I.E.V di Giesting .....	51
4.1.3.4. Pembagian Tanah di Giesting .....	53
4.1.4. Kontribusi Pembaangunan Infrastruktur perkebunan Oleh I.E.V Tahun 1926-1942 .....	56
4.1.4.1. Infrastuktur Jalan dan Kantor Pos.....	56
4.1.4.2. Infrastruktur Dam dan Irigasi .....	57
4.1.4.3. Infrastruktur Sekolah <i>Landbouw school</i> dan Panti Asuhan	59
4.1.4.4. Infrastruktur Pabrik Kopi dan Pabrik Teh.....	61
4.1.4.5. Infrastruktur Klinik dan Gereja.....	63
4.2. Pembahasan .....	66
4.2.1. Proses Penguasaan Agraria Oleh I.E.V di Giesting 1926-1942 .....	66
4.2.2. Proses Kontribusi I.E.V Terhadap Infrastruktur Pertanian Giesting Tahun 1926-1942 .....	70
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>74</b>
5.1. Kesimpulan.....	77
5.2. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Peta wilayah Gunung Tanggamoos dan wilayah Giesting .....	33
2. Penebangan dan pembukaan lahan Giesting .....	38
3. Penebangan hutan dan pembuatan pesangrahan .....	39
4. Pemukiman atau pesangrahan .....	40
5. De Voormannen van het I.E.V .....	42
6. Tjalie Pesch, Karel Zallberg, dan Anton van Lingen .....	43
7. Tuan A. H. van Ophuysen, Mr. K.L.J. Enthoven, dan F. H. De Hoog .....	44
8. Tuan CH. A. E. Granpre Moliere .....	45
9. Lahan Hutan Giesting .....	49
10. Bibit Kopi.....	50
11. Kondisi lahan perkebunan kopi di Gisting pada Tahun 1926 .....	50
12. Tuan K. Kloer, E. F. Hillebrandt, Pieters .....	52
13. Lokasi Landbow dan Tanah Tuan Mayer Saat Ini .....	55
14. Lokasi Tanah Tuan K, Kloer dan Werlemann Saat Ini.....	55
15. Jalan Telok Betong sampai Kota Agoeng .....	57
16. Dam Margo Tirto.....	58
17. <i>Landbouwkolonie school</i> Giesting <i>de in</i> 1926 .....	61
18. Lokasi Pabrik Kopi Saat Ini .....	62
19. Pohon Teh Di Tanggamus .....	62
20. Lokasi Pabrik Teh Saat Ini .....	63
21. Giesting Bawah .....	65

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Surat-Surat .....	83
Lampiran 2. Arsip.....	89
Lampiran 3. Buku.....	102
Lampiran 4. Hasil Wawancara .....	107
Lampiran 5. Dokumentasi.....	109

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Masa pemerintahan Hindia Belanda Tahun 1909 Giesting sudah masuk dalam peta wilayah Lampung oleh Pemerintah Hindia Belanda. Seperti yang diungkapkan oleh Octaviana (2021), pada gambar wilayah topografi keresidenan Sumatera Distrik Lampung, dimana di dalam petanya Giesting ditandai dengan huruf “G” sedangkan Gunung Tanggamoos dilambangkan dengan huruf “G. Tanggamoos”. Berdasarkan gambaran wilayah yang tertera pada peta Belanda di Tahun 1909 sudah menandai wilayah Giesting yang diberi tanda menggunakan huruf G di depan kata Giesting mengidentifikasi dimana wilayah Giesting terletak di sebuah Gunung yang memiliki ketinggian dibawah Gunung Tanggamoos (2.100 m) atau setidaknya Giesting merupakan sebuah bukit” (Oktaviana, 2021).

Pada Tahun 1997 wilayah sekitar Gunung Tanggamoos menjadi salah satu kabupaten yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan yang saat ini dikenal dengan nama Kabupaten Tanggamus. Secara geografis, Kabupaten Tanggamus terletak di antara 104°18' - 105°12' Bujur Timur dan 05°05' - 05°56' Lintang Selatan. Luas daratan Kabupaten Tanggamus mencapai sekitar 285.546 hektar, sedangkan luas lautan mencapai sekitar 179.950 hektar (Rusyanti, 2019). Kabupaten ini dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan yang merupakan wilayah dari rangkaian pegunungan Bukit Barisan yang membentang dari Aceh hingga Tanggamus (*Highland*) (Wattimena, 2018).

Wilayah Tanggamus dilintasi oleh beberapa sungai besar, seperti Sungai Semangka dan Sungai Tulang Bawang, yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat setempat. Sejak zaman kolonial Sungai-sungai besar tersebut dimanfaatkan untuk transportasi mengangkut hasil perkebunan. Kabupaten ini

merupakan daerah penghasil komoditas perkebunan utama kopi, dan beberapa tanaman lain seperti kelapa, kakao, padi, dan hasil perkebunan lainnya.

Giesting pada tahun 1924 masih berupa hutan, kedatangan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) ke Giesting memiliki tujuan untuk membuka hutan tersebut yang nantinya akan digunakan untuk lahan perkebunan. Kondisi lahan di Giesting yang subur dirasa cocok untuk membuka lahan perkebunan oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) (Wati, 2018). Kondisi geografis dan iklimnya memungkinkan pertumbuhan kopi yang baik. Iklim tropis dengan suhu yang relatif dingin di daerah Giesting memberikan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan tanaman kopi (Hasibuan, 2019).

Transmigrasi menjadi salah satu program pada masa Politik Etis yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda, akan tetapi dalam pelaksanaan program transmigrasi terjadi kolonisasi. Kolonisasi merupakan kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Belanda pada masa itu untuk memperluas wilayah kekuasaan dan menambah kejayaan (Halwi et al., 2014). Kolonisasi pertama di Lampung pada Tahun 1905 terjadi di Gedongtataan. Sebagai bentuk pelaksanaan kolonisasi di luar Pulau Jawa, langkah pertama yang dilakukan dengan memindahkan penduduk dari Pulau Jawa untuk membuka lahan pertanian salah satunya di Lampung (Pratama, 2022). Kolonisasi diselenggarakan dengan maksud tujuan mendapatkan tenaga kerja murah untuk perusahaan swasta di luar Pulau Jawa, sedangkan program transmigrasi bertujuan untuk pemerataan penduduk dan pembangunan selain Pulau Jawa. Kolonisasi dilakukan pada masa itu dilakukan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dari usaha dan kerja keras buruh dengan bayaran yang murah.

*Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) merupakan suatu organisasi pada Tahun 1919 yang di gagasan oleh Karel Zaalberg memiliki tujuan awal yaitu untuk mewakili kepentingan orang Indo-Eropa, yang pada saat itu memiliki status sosial yang lebih mendesak dari penduduk setempat (pribumi) di kantor-kantor pemerintah untuk pegawai negeri. Sehingga pada 1920-an dan 1930-an, orang Indo-Eropa

mulai semakin memprofilkan diri mereka sebagai kelompok yang ditentukan secara etnis (Bosma, 1997).

*Indo-Europeesch Verbond* 1919, kelompok kepentingan yang besar dan berpengaruh yang terutama berfokus pada dan terdiri dari orang Indo-Eropa. Alasan mereka ingin meminta lahan dan membuka lahan pertanian diluar Pulau Jawa yakni mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan di Pulau Jawa dan mengalami persaingan kerja. Selain itu, organisasi ini dimaksudkan untuk menekan ide-ide nasionalis radikal di kalangan kaum terpelajar lokal. Akan tetapi, *Indo-Europeesch Verbond* malah menjadi alat politik pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk mendapatkan dukungan di *Volksraad* dan memperoleh mayoritas dominan Eropa di parlemen (Boudewijn, 2016).

Dalam perjalanannya seorang Belanda bernama CK Elout pada tahun 1930, melakukan perjalanan ke timur dari Belanda hingga akhirnya mencapai Lampung dan menyebutkan bahwa di Lampung merupakan salah satu daerah yang ditemukan oleh penjajah Indo-Eropa yang terhimpun dalam organisasi *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) yaitu tepatnya di wilayah Giesting dan Gedong Tataan sebagai daerah koloni I.E.V (Elout, 1930). Selain itu, pemerintah juga mengirim delegasi dari Kantor Komite Urusan perkebunan untuk melakukan penyelidikan di wilayah Lampung. Delegasi ini bertugas untuk mengumpulkan data dan informasi terkait pelaksanaan percobaan perkebunan yang diajukan oleh I.E.V. Hasil penyelidikan ini kemudian dilaporkan secara berkala kepada pemerintah pusat (Hoog, 1929).

Hasil dari pengajuan proposal tersebut disetujui oleh Pemerintahan Belanda dan memberikan kesempatan kepada tiga anggota persatuan *Indo-Europeesch Verbond* I.E.V yang terdiri dari E.F. Hillebrandt, K. Kloer, dan Pieters dikirim ke wilayah Giesting. Tugas mereka adalah membuat "seperempat" (sebuah pemukiman kecil) dan melakukan pelaporan secara berkala kepada pemerintah Hindia Belanda tentang persiapan kolonisasi. Dimana saat mereka datang ke wilayah Giesting kemudian menyewa tanah seluas 3. 600 lahan hutan dengan

bayaran sewa f 0, 10. *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) diberikan kewenangan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk membagi plot tanah dan menunjuk calon pemukim yang memenuhi syarat untuk menerima hak sewa (Willink & Haarlem, 1939). Hal ini menunjukkan bahwa I.E.V memiliki peran penting dalam mengatur dan memfasilitasi proses kolonisasi di wilayah tersebut.

Salah satu orang Indo-Eropa yang masih hidup saat ini bertempat tinggal di Giesting yaitu Aldof Kloer dan keluarga dari Tuan Kloer. Pada masa itu keluarga Tuan Kloer menjadi salah satu tuan tanah di Giesting dan sudah lama tinggal di daerah Giesting. Pada masa itu Tuan Kloer menjadi pimpinan atau komando organisasi I.E.V di Giesting, dimana Tuan Kloer mencoba membawa beberapa penduduk yang ada di Jawa untuk menggarap lahan perkebunan miliknya yang dibuka di Giesting. Masyarakat Jawa yang bertaransmigrasi di pekerjaan untuk menggarap lahan perkebunan yang dibuka oleh perkumpulan orang-orang Indo-Eropa yang terhimpun dalam organisasi *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) dengan komando dari Tuan Kloer. Selain itu juga banyak pembangunan infrastruktur pada waktu itu untuk menunjang keberlangsungan hidup dan kegiatan perkebunan oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V).

Pada penelitian sebelumnya Putri (2022) menyatakan dalam penelitian mengenai perkembangan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting pada Tahun 1926 sampai 1942. Kolonisasi ini terjadi saat adanya kebijakan politik etis yang dimanfaatkan Pemerintah Belanda untuk melakukan kolonisasi di Giesting. Selain itu juga kondisi lahan di Giesting dirasa cocok untuk dijadikan lahan perkebunan pada masa itu oleh Indo-Eropa (Putri, 2022). Menurut Oktaviana (2021) mengungkapkan pernah terjadi transmigrasi yang terjadi di Giesting, dimana pada masa itu kehidupan orang-orang yang bertransmigrasi ke daerah Lampung salah satunya di daerah Giesting. Faktor dari Transmigrasi tersebut yaitu untuk penataan penduduk dan pembangunan pada masa pemerintahan Belanda. Selain itu adanya pembukaan lahan perkebunan yang dilakukan oleh Indo-Eropa membutuhkan buruh dengan upah yang murah (Oktaviana, 2021). Pada penelitian Wati (2018) menyatakan di dalam

penelitiannya membahas terkait hukum sewa tanah di Giesting serta menjelaskan bahwa tahun 1924 orang-orang Indo-Eropa membuka hutan yang nantinya akan digunakan untuk lahan perkebunan. Dimana pada saat itu orang-orang Indo-Eropa akan membuka lahan perkebunan dengan membuka hutan lebat di kaki Gunung Tanggamus (Wati, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang penguasaan agraria pada Tahun 1926-1942 yang dilakukan oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) yang terjadi di Giesting. Karena dengan mengkaji kembali peristiwa sejarah kita dapat melihat bahwa dalam kolonisasi pada Tahun 1926-1942 di Giesting sedikit berbeda dari tempat kolonisasi di daerah lainnya. Dalam penguasaan agraria di Giesting juga banyak membawa dampak bagi masyarakat yang tinggal di Giesting pada masa itu terutama bagi *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V). Maka dari itu penulis melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Penguasaan Agraria Giesting Pada Tahun 1926-1942 Oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V)”. Dimana dalam tulisan ini akan menjelaskan mengenai penguasaan agraria di Giesting oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) Tahun 1926-1942, dan bagaimana kontribusi indo-Eropa dalam pembangunan infrastruktur perkebunan yang terjadi di Giesting. Kolonisasi yang terjadi di Giesting adalah sebagai pondasi bagi Indo-Eropa. Sekitar tahun 1927 sejak didirikan, ± 500 bangunan telah dibangun di koloni tersebut reklamasi, dimana ± 340 bangunan dengan penanaman kopi. ± 220 konstruksi kopi menghasilkan panen pertama tahun 1931, 120 konstruksi adalah perkebunan kopi muda (Kosters, 1932).

Batas temporal yang dipilih dalam penelitian ini yaitu sejak Tahun 1926 sampai 1942. Dimana pada Tahun 1926 dijadikan tahun awal dalam penelitian yang dilakukan karena pada tahun tersebut orang-orang Indo-Eropa yang terhimpun dalam organisasi *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) mulai melakukan kolonisasi di wilayah Giesting. Tujuannya bukan hanya untuk pemerataan penduduk dan pembangunan namun juga dijadikan sebagai daerah percobaan kolonisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda melalui *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V)

(Oktaviana, 2021). Pada Tahun 1942 sebagai batas tahun dalam penelitian yang dilakukan, karena tahun tersebut merupakan tahun terakhir masa pemerintahan Belanda di Indonesia. Tanggal 9 Maret 1942 Gubernur Jenderal Jonkheer Tjarda van Starckenborgh Stachouwer dengan Letnan Jenderal Hein ter Poorten, Panglima tertinggi tentara Hindia Belanda datang ke Kalijati terjadi negosiasi antara pemerintah Hindia Belanda dan tentara Jepang di bawah komando langsung Jenderal Imamura. Imamura menyatakan bahwa Belanda harus menandatangani deklarasi menyerah tanpa bersyarat. Pada tanggal 9 Maret 1942 setelah dilaksanakan perundingan Kalijati Jenderal Hein ter Poorten memerintahkan seluruh tentara Hindia Belanda menyerah kepada Tentara Kekaisaran Jepang (Rizal, 2014).

## 1.2. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian lebih lanjut, maka rumusan masalah yang akan dibuat adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimanakah penguasaan agraria pada Tahun 1926-1942 oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting?
- 1.2.2. Bagaimanakah kontribusi *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) dalam pembangunan infrastruktur perkebunan di Giesting pada Tahun 1926-1942?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

- 1.3.1. Untuk mengetahui penguasaan agraria pada Tahun 1926-1942 oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting
- 1.3.2. Untuk mengetahui kontribusi *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) dalam pembangunan infrastruktur perkebunan di Giesting pada Tahun 1926-1942.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan.

Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

### 1.4.1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan agraria di Giesting oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) pada Tahun 1926-1942 yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini mengenai proses dan dampak dari penguasaan agraria di Giesting pada masa itu.

### 1.4.2. Secara Praktis

#### 1.4.2.1. Bagi Universitas Lampung

Membantu aktivitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai penguasaan agraria Giesting pada 1926 sampai 1942 oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V).

#### 1.4.2.2. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan pengetahuan baru dalam analisis perjalanan historis mengenai Penguasaan Agraria Giesting Pada 1926 Sampai 1942 Oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V).

#### 1.4.2.3. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman baru, wawasan, dan menambah pengetahuan penulis mengenai Penguasaan Agraria Giesting Pada Tahun 1926-1942 Oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V). Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian berikutnya.

#### 1.4.2.4. Bagi Pembaca

Memberikan informasi dan memperluas pengetahuan akan salah satu Sejarah Indonesia yaitu mengenai Penguasaan Agraria Giesting Pada Tahun 1926-1942 Oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V).

### 1.5. Kerangka Pikir

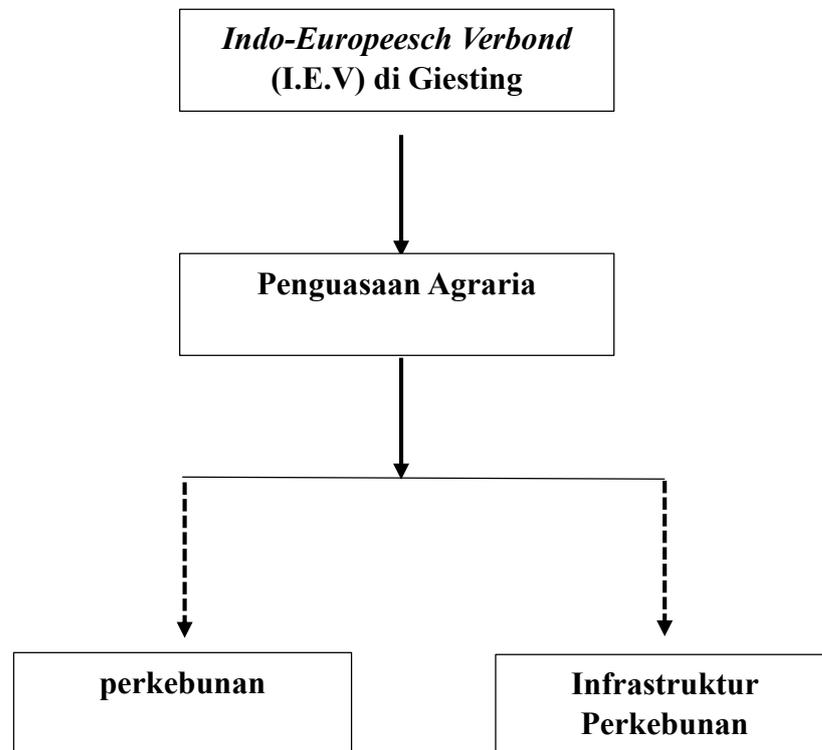
Kerangka pikir dalam penelitian ini: *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) merupakan suatu organisasi dimana dalam organisasi tersebut merupakan perkumpulan orang-orang Indo-Eropa di Hindia Belanda dengan tujuan untuk mewakili kepentingan kaum Indo-Eropa khususnya untuk meningkatkan kondisi sosial-ekonomi tanpa kekurangan dengan tidak membeda-bedakan keyakinan politik. Latarbelakang didirikan organisasi *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) adanya diskriminasi dan berbagai macam ketidakadilan yang diterima oleh golongan Indo-Eropa di Hindia-Belanda yang lambat laun melahirkan sebuah gagasan yang bertujuan memperjuangkan hak-hak golongan Indo-Eropa. Organisasi *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) ingin mencoba peruntung dalam bidang pertanian, mereka ingin mencukupi kebutuhan perekonomian dan mencari pekerjaan atau bahkan menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang-orang Indo-Eropa yang terhimpun dalam I.E.V.

Saat program kebijakan pemerintah belanda masa politik etis yaitu transmigrasi berlangsung organisasi *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) memanfaatkan hal tersebut untuk mencari lahan pertanian serta memanfaatkan orang-orang transmigrasi sebagai pekerja di perkebunan mereka. Salah satu wilayah yang mereka rasa cocok yaitu Lampung, organisasi *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) mengajukan permohonan membuka lahan pertanian Pemerintah Belanda. Menindaklanjuti hal tersebut Pemerintah mengirim delegasi dari Kantor Komite Urusan perkebunan untuk melakukan penyelidikan di daerah Lampung. Delegasi ini bertugas untuk mengumpulkan data dan informasi terkait pelaksanaan percobaan perkebunan yang diajukan oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V). Hasil penyelidikan ini kemudian dilaporkan secara berkala kepada pemerintah pusat, dan hasil yang didapat Lampung menjadi salah satu daerah yang memiliki potensi besar.

Giesting, menjadi salah satu wilayah yang menarik perhatian *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) dengan kondisi tanah yang cocok untuk membuka lahan perkebunan dan pembentukan pemukiman orang-orang *Indo-Europeesch*

*Verbond* (I.E.V). ditunjuklah tiga orang anggota persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) sebagai pekerja, antara lain; E.F. Hillebrandt (Perekam), K. Kloer dan Pieters (Tukang Kayu) dikirim ke wilayah Giesting untuk melakukan penyelidikan tanah yang cocok untuk pertanian dan melakukan pelaporan kepada pemerintah Hindia Belanda secara berkala. Terjadilah penguasaan agraria di Giesting dengan membuka hutan untuk lahan perkebunan, dikarenakan Giesting sebuah dataran tinggi oleh sebab itu mereka berinisiatif membuka lahan perkebunan kopi. *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) juga membangun beberapa fasilitas menunjang proses perkebunan dan kehidupan mereka seperti membuat aliran irigasi sebagai pengairan perkebunan milik orang-orang Indo-Eropa. Terdapat juga beberapa fasilitas lain seperti sekolah *Landbaw* (Sekolah pertanian) yang didirikan oleh orang Indo-Eropa dengan tujuan menambah pengetahuan pengelolaan lahan dengan baik bagi keturunan Indo-Eropa dan anak-anak pribumi. Fasilitas lain seperti pembangunan jalan, kantor pos, bahkan kemajuan yang sangat pesat dalam pertanian kopi dibangun juga sebuah pabrik kopi. Organisasi *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) mengalami perkembangan pada bidang sosial ekonomi yang terlihat pada kemantapan struktur sosial masyarakat kolonis Indo-Eropa dan perubahan pemukim kolonis Indo-Eropa, serta kondisi ekonomi kolonis yang memperoleh keberhasilan khususnya pada sektor perkebunan kopi dan peternakan. Namun, kejayaan persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) berakhir setelah kedudukan Jepang. Kerangka pikir ini akan dikembangkan oleh penulis yaitu tentang Penguasaan Agraria Giesting yang terjadi pada Tahun 1926-1942 oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V). Penulisan kerangka pikir ini memiliki tujuan yaitu sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat agar memperoleh hasil yang relevan dan efektif.

## 1.6. Paradigma



Keterangan:

—————> : Garis Kegiatan

- - - - -> : Garis Tindak Lanjut

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka berisi konsep-konsep yang dijadikan landasan serta akan berhubungan dengan penelitian Adapun tinjauan Pustaka dalam penelitian ini adalah:

#### **2.1.1. *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting**

*Indo-Europeesch Verbond* I.E.V merupakan organisasi yang berdiri semasa Pemerintahan Belanda, organisasi ini berdiri dari himpunan orang-orang keturunan Indo-Eropa. Berdirinya I.E.V tidak terlepas dari peran orang-orang yang berperan penting dalam memperjuangkan terbentuknya himpunan *Indo-Europeesch Verbond*. Aliansi ini telah menetapkan tujuan untuk menjaga dan mempromosikan kepentingan intelektual, moral dan sosial orang-orang Indo-Eropa. Sesuai dengan isi buku *Indo Europeesch Verbond Jubileumnummer* (1919-1929), menyatakan “Kami telah kehilangan Pesch dan Zaalberg, tetapi karangan bunga menutupi homograf dan di hati van den Indo mereka telah mendapatkan tempat untuk diri mereka sendiri selamanya. Mereka berusaha memahami bahwa satu-satunya hal yang dapat dan harus dilakukan adalah memperkuat dan memperbaiki diri dan mencari jalan keluar baru. Itulah inti dari (I.E.V) diberikan bekerja pada perkembangan moral dan spiritual Indo-Eropa” (Hoog, 1929).

Berdasarkan kutipan di atas, *Indo-Europeesch Verbond*, I.E.V merupakan sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 1919 oleh H.H. Pesch, Karel Zaalberg dan A. van Lingen dengan maksud dan tujuan awal mereka menyuarkan kepentingan keturunan Indo-Eropa. Dimana pada waktu itu jabatan sosialnya lebih terdesak hanya sebagian orang-orang Indo-Eropa

yang mendapatkan jabatan untuk pegawai menengah. Mereka berusaha menyuarkan keinginan mereka dengan cara mengeksistensikan himpunan mereka yaitu *Indo-Europeesch Verbond*. Dimana mereka membuktikan bahwa keturunan Indo-Eropa bukan hanya sekedar orang-orang penyandang gelar keturunan bangsawan saja akan tetapi mereka juga bisa mengelola perkumpulan tersebut untuk menyejahterakan orang-orang Indo-Eropa. Indo-Eropa menjadi unsur penting dalam kumpulan Hindia-Belanda yang bersifat heterogen. F.H. de Hoog adalah salah satu tokoh yang berjasa dalam menjadikan perhimpunan orang-orang Indo-Eropa pada masa itu yaitu I.E.V *Indo Europeesch Verbond* salah satu organisasi yang memiliki peranan penting dalam pemerintahan Belanda (Swantoro, 2002).

Berdirinya *Indo Europeesch Verbond* I.E.V yang didirikan oleh sekelompok orang-orang Indo-Eropa dimana mereka memiliki pandangan politik yang sama. Organisasi ini memiliki tujuan untuk memperkuat hubungan antara bangsa-bangsa Indo-Eropa dan mempromosikan ideologi nasionalis. Ideologi I.E.V didasarkan pada konsep rasialisme dan supremasi bangsa Indo-Eropa. Mereka percaya bahwa bangsa Indo-Eropa adalah ras yang paling unggul dan memiliki hak untuk memimpin. Selain itu, I.E.V juga mempromosikan ideologi anti-Semit dan anti-komunis. I.E.V aktif dalam melakukan propaganda dan rekrutmen anggota. Mereka juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antara bangsa-bangsa Indo-Eropa, seperti pertukaran budaya dan bahasa. Namun, I.E.V juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang kontroversial, seperti pengumpulan data genetik untuk membuktikan superioritas rasial bangsa Indo-Eropa (Bosma, 1997).

Orang-orang Indo-Eropa pada masa itu mengalami kesulitan di Pulau Jawa, hal tersebut terjadi karena sulit mendapatkan pekerjaan dan terjadi persaingan ketat dalam dunia pekerjaan. Hal tersebut membuat orang-orang Indo-Eropa memiliki keinginan untuk melakukan kolonisasi di daerah luar Pulau Jawa. Anggota I.E.V melakukan asosiasi terhadap pemerintahan Belanda agar dapat

menciptakan mata pencaharian dalam sektor bidang perkebunan. Asosiasi yang dilakukan pun berhasil dimana pemerintahan Belanda memberikan tanah hutan yang subur sekitar 5 hektar untuk setiap orang Indo-Eropa terhimpun dalam I.E.V terletak di jalan raya Telokbetoeng sampai Kotaagoeng (Groenen, 1939). Orang-orang Indo-Eropa mulai melakukan perjalanan dari Telokbetoeng sampai Kotaagoeng mencari lahan yang cocok untuk dijadikan perkebunan mereka. Tuan Kloer bertindak memimpin dalam persiapan penerimaan ke dua belas pemukiman beserta keluarga dan staf mereka (*Mazel*, 1929). Giesting menjadi salah satu daerah kolonisasi yang berbeda dari daerah Lampung lainnya, dimana kolonisasi yang dilakukan dengan memindahkan keluarga Indo-Eropa yang merupakan anggota I.E.V. untuk bermukim dan mengelola lahan perkebunan di Giesting.

### **2.1.2. Giesting**

Gisting terletak 34 Km sebelah barat Kota Pringsewu dan 20 Km sebelah timur Kota Agung. Gisting berada di ketinggian  $\pm 700$ m dpl dengan suhu udara sekitar 18-28 °C, dan berada pada kaki Gunung Tanggamus. Letak astronomis merupakan letak suatu daerah yang dilihat berdasarkan garis lintang dan garis bujur. Secara astronomis, daerah Giesting terletak antara 5°24'0"-5°27'45" LS dan antara 104°41'15"-104°45'00" BT atau berdasarkan UTM (Universal Transverse Mercator) terletak antara 467500-472500 mT dan antara 9397500-9402500 mU (Siti, 2019). Gisting merupakan kecamatan pecahan dari Kecamatan Talang Padang, Gisting menjadi salah satu Kota penting yang ada di Tanggamus sebagai daerah pusat perekonomian. Perkembangan yang sangat pesat terjadi di giesting tidak terlepas pada peristiwa masa lalu yang membuat giesting sampai sekarang (Hanif et al., 2020).

Pada masa itu daerah Gisting disebut dengan nama De Giesting oleh *Indo Europeesch Verbond* (I.E.V). wilayah giesting yang ditemukan oleh orang-orang indo-eropa yang terhimpun dalam organisasi I.E.V pada saat perjalanan

mencari lahan yang cocok untuk perkebunan. Saat ditemukan wilayah Giesting masih berupa hutan lebat dengan pepohonan besar dan sangat tinggi. Setelah melakukan observasi di wilayah Giesting I.E.V tertarik meminta lahan yang terdapat di wilayah Giesting karena dirasa cocok untuk membuka lahan pertanian, selain itu pula udara yang sejuk membuat mereka nyaman dan berinisiatif membuka pemukiman kecil juga (*Mazel, 1929*). Ditemukannya wilayah Giesting oleh I.E.V saat melakukan observasi mencari lahan pertanian mereka mengajukan permohonan kepada Pemerintah Belanda untuk meminta izin membuka lahan pertanian di Giesting bagi orang-orang indo-eropa yang terhimpun dalam organisasi I.E.V. Hal tersebut kemudian disetujui dan Pemerintah Belanda menunjuk Tuan Kloer sebagai komando yang mengelola dan melaporkan secara pertahap kepada Pemerintah Belanda (*Hoog, 1929*).

Oleh sebab itu tidak heran di daerah Giesting memiliki penduduk dengan berbagai macam suku hal tersebut terjadi karena kebijakan Transmigrasi yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda pada masa itu, dengan maksud dan tujuan pemerataan penduduk serta pembangunan daerah selain di Pulau Jawa. Penduduk Giesting yang dominan Jawa karena zaman dahulu saat terjadi transmigrasi yang terjadi banyak dari penduduk Jawa, hal tersebut dilakukan untuk mengelola lahan perkebunan milik orang-orang Indo-Eropa yang terhimpun dalam I.E.V dengan upah yang kecil. Giesting dijadikan salah satu daerah percobaan perkebunan oleh I.E.V. Daerah Giesting sedikit berbeda dengan wilayah lainya dimana di Giesting orang Indo-Eropa juga ikut bertransmigrasi hingga menetap disana (*Oktaviana, 2021*).

### **2.1.3. Penguasaan Agraria**

Kata “penguasaan” menurut KBBI adalah pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan atau kepandaian yang dimiliki (*Arianti et al., 2017*). Penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan

pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam sesuatu hal (Siregar, 2019). Istilah tanah (agraria) berasal dari beberapa bahasa, dalam Bahasa Latin *ager* berarti tanah atau sebidang tanah, *agrarius* berarti persawahan, perladangan, pertanian. Sedangkan dalam Bahasa Belanda dikenal dengan kata *akker* yang berarti tanah pertanian. Selain itu dalam Bahasa Yunani dikenal dengan kata *agros* yang juga berarti tanah pertanian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agraria berarti urusan pertanahan atau tanah pertanian juga urusan pemilikan tanah (Puteri, 2023). Penguasaan agraria yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penguasaan suatu lahan untuk perkebunan kopi oleh Indo-Eropa dimana lahan perkebunan tersebut merupakan lahan kosong tidak berpenghuni ataupun berpemilik (hutan). Dimana pada masa itu I.E.V diberikan asosiasi oleh pemerintah Belanda yaitu sebidang tanah hutan dari Telokbetoeng-Kotaagoeng untuk dikelola menjadi lahan perkebunan (Groenen, 1939). Indo-Eropa mulai datang ke Lampung dan melakukan perkebunan salah satunya yaitu Giesting. Giesting menjadi salah satu wilayah percobaan kolonisasi. Mereka merasa wilayah Giesting cocok untuk bercocok tanam dan bermukim, karena udara yang sejuk seperti di Eropa, berada dibawah lereng Gunung Tanggamus, serta memiliki tanah yang subur.

Selama berabad-abad, Provinsi Lampung menjadi titik lokasi yang sangat strategis. Dimana Lampung menjadi pintu masuk bagi pergerakan penduduk Jawa- Sumatra. Lampung yang berada di ujung Pulau Jawa berhadapan langsung dengan selat sunda yang menjadi pembatas ke daerah Jawa. Pada saat itu hingga sekarang Lampung menjadi daerah penghubung antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Ini menjadikan Lampung sebagai lokasi yang sangat strategis dan memiliki peran penting bagi sektor pertanian melalui perdagangan. Oleh sebab itu Pemerintah Belanda menginginkan daerah Lampung yang ternyata selain lokasi strategis dilengkapi juga dengan kekayaan hasil bumi yang melimpah. Di awal abad ke-20, program transmigrasi yang pertama disusun oleh Pemerintah Belanda dengan memindahkan penduduk dari Pulau Jawa yang padat (38 juta jiwa pada tahun

1930) ke Lampung (dengan populasi 300,000 jiwa pada tahun yang sama). Pemerintah Indonesia melanjutkan program tersebut sampai tahun 1980-an (Verbist & Pasya, 2004).

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia hukum pertanian yang berlaku yaitu hukum kolonial Belanda ditegakkan UU Pertanian No. 55. Proses melaksanakan ketentuan undang-undang setelah itu pada tahun 1870 diadakan aturan pelaksanaannya yang disebut hukum pertanian (*Agrarian Besluit*), diterbitkan di dalam berita negara Nomor 118 Tahun 1870. Dimana didalamnya berisi mengenai keputusan pertanian pasal 1 di atas pada dasarnya semua negara yang tidak bisa terbukti oleh orang lain itulah tujuan hukum properti status milik (*domain*). Pernyataan tersebut diabadikan dalam Pasal 1 yang terkenal bahasa asing "*domain*" pada waktu itu pemerintah Belanda melihat seluruh raja-raja di Indonesia telah tunduk kepada Pemerintah Belanda maka seluruh tanah yang terdapat di bumi Indonesia adalah "Milik" Pemerintah Belanda. Akibat yang dihasilkan pemilik memiliki tanah berbagai otoritas misalnya pemilik tanah dapat menjual tanah kepada orang-orang asing dengan ketentuan punya hak milik pemerintah Indonesia zaman penjajahan Belanda. Dasarnya prinsip pertanian yang diterapkan Pemerintah Belanda sebagai pemilik sangat tidak pantas (Mechsan, 2014).

Perbaikan sistem pertanian sebagai bagian dari Pelaksanaan Politik Etis, karena bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk program peningkatan pertanian merupakan dukungan terhadap soal sosial ekonomi dari pembaharuan sistem etika. Langkah pertama dalam memperbaiki sistem pertanian adalah perbaikan sistem irigasi. Namun pihak Departemen Pertanian di Bogor pesimis dengan langkah itu, dan lebih setuju dengan pembangunan Sekolah Pertanian desa "*Lanbouwscholen*" (Hartono, 2014). *Lanbouwscholen* merupakan sekolah pertanian yang dibangun untuk mendukung berjalannya sistem politik etis, dimana orang pribumi diberikan kesempatan belajar mengenai pertanian yang baik dan mengurus perkebunan agar hasil yang didapatkan maksimal. Selain itu tujuan utama anak-anak

pribumi masuk ke sekolah Belanda adalah untuk mendapatkan pekerjaan sebagai pejabat sipil kolonial yang memiliki prestise.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai pertandingan kajian yang akan dibahas, beberapa penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut:

### **2.2.1. Penelitian oleh Elma Oktaviana (2021)**

Elma Oktaviani merupakan mahasiswa Program studi sejarah, fakultas sastra, Universitas Sanata Dharma. Elma Oktaviani memfokuskan penelitiannya terhadap Lunga Menyang Tanah Sabrang: Kehidupan Keluarga Transmigran Jawa di Desa Gisting Bawah, Lampung (1997-2005). Kajian pembahasan yang terdapat di dalam penelitian tersebut yakni: Kondisi Kehidupan Keluarga Transmigran Jawa Di Gisting Bawah, Lampung.

Berikut merupakan perbandingan penelitian yang dilaksanakan oleh Elma Oktaviani dengan penelitian yang hendak dikaji oleh peneliti, sebagai berikut:

- a. Persamaan, pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan sama-sama membahas mengenai kolonisasi yang dilakukan orang-orang Indo-Eropa di Giesting.
- b. Perbedaan, adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah topik kajian, dimana penelitian terdahulu mengkaji terkait kehidupan keluarga transmigran dari Jawa di Desa Gisting Bawah. Penelitian yang akan dikaji membahas mengenai penguasaan agraria Tahun 1926-1942 yang dilakukan oleh *Indo-Europeesch Verbond* I.E.V di Giesting.

### **2.2.2. Penelitian oleh Aulia Mutiara Putri (2022)**

Aulia Mutiara Putri merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Metro. Aulia Mutiara Putri memfokuskan penelitiannya terhadap Perkembangan Kolonisasi Giesting Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda Pada Tahun 1926-1942. Kajian pembahasan yang terdapat dalam penelitian tersebut yaitu: pelaksanaan kolonisasi oleh Indo-Eropa pernah terjadi di Giesting pada Tahun 1926 sampai 1942.

Berikut merupakan perbandingan penelitian yang dilaksanakan oleh Aulia Mutiara Putri dengan penelitian yang hendak dikaji oleh peneliti, sebagai berikut:

- a. Persamaan, pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan sama-sama membahas terkait perkembangan kolonisasi yang dilakukan orang-orang Indo-Eropa di Giesting Tahun 1926-1942.
- b. Perbedaan, adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada topik kajian, dimana peneliti terdahulu membahas mengenai perkembangan kolonisasi Giesting oleh Pemerintah Belanda. Penelitian yang akan dikaji lebih berfokus pada penguasaan agraria perkebunan dan pembangunan infrastruktur sebagai penunjang pengolahan lahan perkebunan di Giesting oleh orang-orang Indo-Eropa.

### **2.2.3. Penelitian oleh Wiwik Setia Wati (2022)**

Wiwik Setia Wati merupakan mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung. Wiwik Setia Wati memfokuskan penelitiannya terhadap Tinjauan Hukum Islam Tentang Sewa Menyewa Lahan Yang Digantikan Ahli Warisnya. Kajian pembahasan yang terdapat dalam penelitian tersebut yaitu: Hukum

Sewa Menyewa Lahan Yang Digantikan Ahli Warisnya di Gisting serta menjelaskan bahwa Tahun 1926 orang-orang Indo-Eropa membuka hutan yang nantinya akan digunakan untuk lahan perkebunan.

Berikut merupakan perbandingan penelitian yang dilaksanakan oleh Aulia Mutiara Putri dengan penelitian yang hendak dikaji oleh peneliti, sebagai berikut:

- a. Persamaan, pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan sama-sama membahas orang-orang Indo-Eropa di Gisting membuka lahan untuk perkebunan kopi.
- b. Perbedaan, adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada topik kajian, dimana peneliti terdahulu membahas mengenai hukum sewa menyewa lahan yang terjadi di Gisting sejak masa kolonial Belanda. Penelitian yang akan dikaji lebih berfokus pada penguasaan agraria di Gisting oleh orang-orang Indo-Eropa Tahun 1926.

## BAB III. METODE PENELITIAN

### 3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah di atas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup:

- a. **Objek Penelitian** : Penguasaan Agraria di Giesting Tahun 1926-1942
- b. **Subjek Penelitian** : *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V)
- c. **Penelitian** : Penguasaan Agraria Giesting pada Tahun 1926-1942 oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V)
- d. **Tempat Penelitian**:
  - a. Perpustakaan Nasional Indonesia
  - b. Arsip Nasional Indonesia
  - c. Rumah Kediaman Keluarga Tuan Kloer
- e. **Waktu Penelitian** : Tahun 2023
- f. **Bidang Ilmu** : Sejarah

### 3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian berasal dari dua suku kata yang pertama yaitu kata metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh, dan yang kedua kata penelitian berasal dari kata *research* “re” adalah kembali “search” mencari. Mencari kembali yang dimaksud adalah dengan cara terus-menerus melakukan penelitian melalui proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan (Nana & Elin, 2018). Penelitian adalah kegiatan atau proses bertujuan untuk mendapatkan fakta secara kritis dan teliti. Untuk dapat mencari fakta-fakta yang dicari harus menggunakan langkah-langkah tertentu (Mulyadi, 2013).

Pada dasarnya metodologi adalah prosedur yang digunakan suatu cabang ilmu pengetahuan, termasuk ilmu sejarah. Fokus dari metodologi adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas cara untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian dapat diartikan sebagai kajian tentang metode (*science of methods*), dengan prosedur tertentu. Kemudian adanya prosedur dalam sebuah penelitian, yang dimaksud dengan prosedur adalah analisis tentang cara, prinsip atau prosedur yang akan membawa, menunjukkan, mengarahkan, dan menuntun dalam proses penyelidikan suatu bidang ilmu (Rahman, 2017). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara atau langkah-langkah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan dalam suatu penelitian yang sudah terencana dan bersifat ilmiah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Historis. Metode Historis yaitu metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Metode ini merupakan instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*) (Herdiani, 2016). Metode penelitian historis merupakan sekumpulan dari sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksud untuk membantu secara efektif dalam kegiatan mengumpulkan sumber-sumber, dalam menilai dan menguji sumber-sumber yang di dapat dengan kritis, kemudian menyajikan hasil sintesa yang pada umumnya berbentuk tertulis dari hasil-hasil yang telah dicapai (Wasino, 2021).

Metode sejarah adalah cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian tentang peristiwa masa lalu sebagai objek permasalahannya. Metode sejarah ialah “bagaimana mengetahui sejarah” sedangkan metodologi yaitu “mengetahui bagaimana mengetahui sejarah.” Seorang sejarawan yang ingin mengetahui suatu sejarah tertentu, ia akan menempuh secara sistematis prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu, pengumpulan data sejarah baik dari arsip-arsip dan perpustakaan-perpustakaan (di dalam atau di luar negeri, wawancara dengan tokoh-tokoh tertentu untuk menjangkau informasi selengkap mungkin) (Abbas, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian historis merupakan cara atau tahapan-tahapan dalam usaha merekonstruksi peristiwa masa lampau yang dilakukan dengan pengujian dan penganalisisan secara kritis terhadap peristiwa atau peninggalan bersejarah. Metode sejarah menjadi satu aturan sistematis yang dapat membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif untuk dinilai secara kritis dan hasil sintesisnya dalam bentuk tertulis.

### **3.2.1. Heuristik**

Heuristik adalah kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber, jejak-jejak sejarah yang diperlukan. Dalam langkah ini, penulis melakukan penghimpunan sumber sebanyak-banyaknya baik sumber primer maupun sumber sekunder (Sayono, 2021). Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan kolonisasi orang-orang Indo-Eropa di Giesting Tahun 1926-1942. Pada tahap ini peneliti memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji baik berupa sumber tertulis maupun lisan.

Pada tahap heuristik, pencarian sumber-sumber tertulis berupa arsip, buku, jurnal, dan bentuk pustaka lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber-sumber pustaka ini didapat secara online melalui situs *Delpher.In*, *K.I.T.L.V Leiden University*, *Google Book*, dan *Google Scholar*. Kemudian pencarian sumber pustaka juga dilakukan dengan mengunjungi Perpustakaan Nasional Indonesia, Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah, dan Arsip Nasional Indonesia.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan data tertulis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun buku, arsip, dan jurnal yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Indo-Europeesch Verbond Jubileumnummer 1919-1929* yang ditulis oleh F.H de Hoog dimana pada buku tersebut membahas mengenai perjalanan persatuan *Indo-Europeesch Verbond*

(I.E.V) sejak Tahun 1919-1929. Persatuan *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) didirikan akibat terjadi tindakan diskriminasi dan ketidakadilan yang diterima oleh golongan Indo-Eropa maka mereka mendirikan persatuan menginginkan hak dan kewajiban golongan Indo-Eropa. Terdapat arsip majalah P. G. Groenen Tahun (1939) dengan judul *Koloniaal Missie Tydschrift* dimana menjelaskan tentang kolonisasi orang-orang Indo-Eropa yang terjadi di daerah Giesting. Selain itu koran kolonial berjudul *De Indische Courant* yang terbit pada tanggal 7 Desember Tahun (1934) oleh *Directeur-Hoofredacteur: W. Belonje* yang membahas tentang pembukaan jalan di wilayah Giesting yakni Tjampang Kanan sesuai dengan Administrasi Dalam Negeri dimana kolonisasi *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di arah Barat Laut akan segera diselesaikan. Pembukaan jalan ini dihadiri oleh Ketua Dewan Pusat *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V), Kepala Pemerintah Daerah Kota Agoeng dan Telokbetung.

Sumber sekunder yang diperoleh adapun jurnal dan skripsi yang relevan dengan penelitian menjadi sumber sekunder yakni, tesis dengan judul terhadap Perkembangan Kolonisasi Giesting Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda Pada Tahun 1926-1942 yang disusun oleh Aulia Mutiara Putri Tahun (2022) membahas mengenai pelaksanaan kolonisasi oleh Indo-Eropa pernah terjadi di Giesting pada Tahun 1926 sampai 1942. Selain itu terdapat jurnal berjudul Terpinggirkan di Tanah Kelahiran: Potret Kelompok Indo di Hindia-Belanda Abad Ke 19-20 yang disusun oleh Siti Faizatun Nisa, Aji Kusuma Dwi Yoga, dan Ronal Ridhoi Tahun (2021) yang membahas tentang golongan Indo-Eropa yang terdiskriminasi dan sulit mendapatkan akses pendidikan dan pekerjaan. Arsip, tesis dan jurnal tersebut mengacu kepada penelitian mengenai *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di Giesting pada tahun 1926-1942. Arsip, tesis dan jurnal tersebut mengacu kepada penelitian mengenai Penguasaan Agraria di Giesting pada Tahun 1926-1942 oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V).

### 3.2.2. Kritik

Kritik sumber merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan yaitu mengkritisi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk dibuktikan otentisitas dan kredibilitasnya. Kritik dalam penelitian sejarah adalah penilaian kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada. Data dan fakta sejarah yang telah diproses menjadi bukti sejarah. Dalam kritik ini diperlukan kritik internal maupun eksternal. Tujuan dilakukan kritik adalah untuk mencari kebenaran (*truth*), di mana peneliti harus dapat membedakan apa yang benar dan tidak benar atau palsu, apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Herdiani, 2016). Kritik diperlukan untuk dapat melakukan pertimbangan yang berkaitan dengan sumber-sumber sejarah yang didapatkan untuk dinilai keabsahannya sebagai upaya masuk dalam konteks jejak dalam karya yang akan ditulis oleh peneliti (Padiatra, 2020).

Tahap kritik sumber terbagi ke dalam dua macam yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Peneliti melakukan kritik eksternal dan kritik internal terhadap sumber sejarah yang telah diperoleh pada tahap heuristik. Kritik eksternal dimaksud untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber dalam Penguasaan Agraria di Giesting pada Tahun 1926 sampai 1942 oleh *Indo-Europees Verbond* (I.E.V). Kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber yang didapatkan melalui isinya. Penilaian akan dilakukan dengan membandingkan dengan kesaksian dan sumber-sumber yang dapat dipercaya kebenarannya.

### 3.2.3. Interpretasi

Pada tahap ini unsur subyektifitas dari sejarawan sangat mempengaruhi, karena siapapun dapat menafsirkan sebuah bukti untuk dijadikan cerita sejarah. Sejarawan dituntut untuk selalu berpedoman pada kaidah-kaidah penulisan sejarah agar tidak memberikan tafsir dengan maksud-maksud tertentu. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini adalah mengambil

kesimpulan atau inti sari dari sumber-sumber yang di dapat melalui cara penafsiran dan penyatuan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Bukti sejarah tanpa diinterpretasikan tidak dapat dijadikan cerita sejarah oleh karena itu pada tahap ini sejarawan berperan penting. Ada empat cara pada tahap interpretasi yaitu interpretasi verbal, interpretasi teknik, interpretasi psikologis, dan interpretasi faktual (Herdiani, 2016). Kuntowijoyo berpendapat bahwa seorang sejarawan harus dapat membayangkan apa yang terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang terjadi setelah itu (Sukmana, 2018).

Peneliti akan menafsirkan sumber-sumber yang telah didapat seperti sumber arsip dokumentasi (foto), referensi dari buku, jurnal dan skripsi yang akan dianalisis untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah dengan cara menganalisis dan mensintesis agar ditemukan kesimpulan dan gambaran sejarah yang ilmiah pada sumber yang telah melalui tahap heuristik dan kritik pada data-data diatas berhubungan dengan penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu mengenai Penguasaan Agraria di Giesting pada Tahun 1926-1942 oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V).

#### **3.2.4. Historiografi**

Setelah melakukan tahap pencarian sumber, memeriksa, dan menganalisa atau menafsirkan dan menarik kesimpulan tahap selanjutnya adalah menulisnya kembali. Tahap historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau penulisan laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulis akan menuliskan hasil dari tahap-tahap sebelumnya, penulis akan menulis mulai dari awal hingga akhir penulisan sehingga dapat menggambarkan keadaan peristiwa pada masa lampau (Rahman, 2017). Historiografi atau penulisan sejarah merupakan langkah sejarawan dalam mengkomunikasikan hasil penelitiannya untuk diketahui umum. Penyusunan harus kronologis dan objektif. Sejarawan merekonstruksi sumber-sumber sejarah yang telah ditemukannya menjadi suatu cerita sejarah secara sistematis.

Pada tahap ini, peneliti berusaha menuliskan hasil informasi dan interpretasi yang telah dilakukan menjadi hasil penelitian yang berjudul Penguasaan Agraria Giesting Pada Tahun 1926-1942 Oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) dalam bentuk skripsi sebagai tugas akhir yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti berusaha menggunakan bahasa yang baik dalam menyusun laporan penelitian yang diperkuat dengan fakta-fakta sejarah yang akurat yang diperoleh dari sumber primer maupun sumber sekunder. Peneliti berusaha untuk memilih kata-kata yang tepat dan merangkai fakta-fakta sejarah sebaik mungkin sehingga menghasilkan karya ilmiah yang baik.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam menguji hipotesis yang telah diajukan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **3.3.1. Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis gambar maupun elektronik. Teknik dokumentasi ini dapat membuat peneliti memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Susilo & Sarkowi, 2018). Teknik dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti buku-buku, foto-foto, film documenter dan lain sebagainya yang relevan pada penelitian terkait penguasaan agraria oleh *Indo Europeesch Verbond* (I.E.V) yang terjadi di Giesting pada Tahun 1926-1942.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang sejarah Penguasaan Agraria, pembangunan infrastruktur perkebunan oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V). Awal mulanya, peneliti akan membuat surat izin penelitian kepada Pihak FKIP Unila, setelah mendapatkan surat izin penelitian, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan cara berkunjung ke tempat-tempat yang mampu memberikan sumber data yang valid untuk menunjang topik penelitian, maka peneliti akan berkunjung ke Perpustakaan Nasional Indonesia, Arsip Nasional Indonesia, dan rumah keluarga Tuan Kloer yang masih ada sampai saat ini. Peneliti juga menggunakan sumber dokumentasi berupa gambar yang berasal dari laman K.I.T.L.V Leiden University. Hasil gambar diperoleh dari [digitalcollections.universiteitleiden.nl](http://digitalcollections.universiteitleiden.nl). adalah gambar Kondisi pembukaan lahan hutan untuk perkebunan kopi di Giesting pada Tahun 1926 “Meneer Werleman jr. (*midden*) rust uit op Giesting, de in 1926 begonnen landbouwkolonie van het Indo-Europeesch-Verbond in Zuid-Sumatra”. Serta gambar “*Koffieaanplant op Giesting, de in 1926 begonnen landbouwkolonie van het Indo-Europeesch-Verbond in Zuid-Sumatra*” gambar tersebut merupakan foto perkebunan kopi di Giesting.

### **3.3.2. Teknik Kepustakaan**

Pada tahapan ini peneliti melakukan apa yang disebut dengan kajian pustaka, yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Teori merupakan pijakan bagi peneliti untuk memahami persoalan yang diteliti dengan benar dan sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah (Hikmah, 2017). Menurut Sugiyono penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Sementara itu khatibah mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi

melalui penelitian kepustakaan (Sari & Asmendri, 2018). Berdasarkan pengertian teknik kepustakaan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber berupa literature ilmiah, dokumen, buku, majalah yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu Penguasaan Agraria Giesting pada Tahun 1926 sampai 1942 oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V).

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kepustakaan untuk memperoleh data tentang sejarah Penguasaan Agraria yang terjadi di wilayah Giesting, pembangunan infrastruktur perkebunan, data kondisi ekonomi masyarakat pada masa itu, kondisi sosial, dan dampak dari penguasaan agraria yang dilakukan oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) Tahun 1926-1942. Peneliti akan menggunakan buku-buku baik cetak maupun e-book dan jurnal yang didapat melalui google cendekia. Salah satu e-book yang digunakan oleh peneliti yaitu berjudul *Indo-Europeesch Verbond Jubileumnummer 1919-1929* yang ditulis oleh F.H de Hoog diterbitkan oleh Taal-Land en Volkskunde Koninklijk Instituut pada tahun 1929. Selain itu peneliti juga mengambil literatur dari salah satu jurnal yang berjudul *Terpinggirkan di Tanah Kelahiran: Potret Kelompok Indo di Hindia-Belanda Abad Ke-19-20* yang disusun oleh Siti Faizatun Nisa pada tahun 2021. Buku, jurnal, dan arsip yang digunakan peneliti mengacu kepada penelitian mengenai Penguasaan Agraria Giesting pada Tahun 1926 sampai 1942 oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V).

### **3.3.3. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah suatu komunikasi yang dilakukan melalui tatap muka, salah satu pihak yang bertindak sebagai pewawancara dan pihak lain bertindak sebagai yang diwawancarai dengan maksud dan tujuan tertentu, misalnya mendapatkan informasi atau data yang diperlukan (Fadhallah, 2020). Proses wawancara atau *interview* merupakan sebuah proses mengajukan pertanyaan yang merupakan sebuah teknik dalam mengumpulkan data atau informasi melalui proses tanya jawab yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari satu pihak dan pihak yang lain menjawabnya. Wawancara bertujuan

untuk mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang responden dengan cara bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (Fatoni, 2019).

Menurut Kharuddin, (Kaharuddin, 2021) teknik wawancara juga terbagi atas beberapa bagian diantaranya:

1. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan semata-mata mengacu pada format pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti. Kelemahannya pada wawancara ini dari aspek kedalaman data yang diperoleh.
2. Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan tetap mengacu pada pertanyaan wawancara akan tetapi pertanyaan-pertanyaannya bisa keluar dari instrumen pertanyaan yang telah dibuat. Kelebihan dari jenis wawancara ini lebih mendalam dan data yang diperoleh lebih lengkap
3. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mengacu pada instrumen pertanyaan, atau hanya mengacu pada pokok-pokok pembahasan sebagai pegangan pertanyaan, bahkan bisa saja tidak menggunakan instrumen wawancaranya. Kelemahan dari wawancara ini adalah bias datanya lebih besar.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur karena terdapat pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti untuk digunakan dalam penelitian di Giesting. Teknik wawancara digunakan untuk menunjang keabsahan informasi-informasi berupa fakta dari peristiwa yang akan disajikan. Peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai informasi tentang penguasaan agraria di Giesting yang dilakukan oleh Indo-Eropa pada Tahun 1926-1942.

Dalam penelitian ini membutuhkan sumber data yang berasal dari individu manusia yang kemudian disebut dengan informan. Pemilihan informan sebagai narasumber dipilih berdasarkan kriteria dan dianggap benar-benar mengetahui

tentang objek yang diteliti. Maka, dalam penelitian ini pemilihan informan dalam teknik wawancara menggunakan Teknik sampling *snowbal*. Teknik sampling *snowball* dapat dilakukan jika keberadaan dari suatu populasi sulit untuk ditemukan. Peneliti mengumpulkan data dari beberapa sampel yang dapat ditemukan oleh peneliti sendiri, selanjutnya peneliti meminta individu yang telah dijadikan sampel tersebut untuk memberitahukan keberadaan anggota yang lainnya yang tidak dapat ditemukan oleh peneliti untuk dapat melengkapi data (Retnawati, 2017). Teknik sampling *snowball* yang di maksud adalah di mana peneliti akan mendatangi informan tertentu dan atas petunjuk informan itu, kemudian peneliti akan mendatangi pula informan berikutnya. Begitu seterusnya, sampai data yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian benar-benar selesai (Rachmah, 2018). Interview dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Responden adalah sumber data primer, data tentang dirinya sendiri sebagai objek sasaran penelitian.
2. Pilihan informan tergantung kepada jenis informasi yang hendak dikumpulkan, yang ditemukan dari teknik bola salju (Agusta, 2003). Dalam teknik ini peneliti harus mengenal beberapa informan kunci dan meminta mereka memperkenalkannya kepada informan lain. Informan kunci dapat ditemukan melalui cara:
  - a. Berada di daerah yang diteliti
  - b. Mengetahui kejadian/permasalahan
  - c. Bisa berargumentasi dengan baik
  - d. Merasakan dampak dari kejadian/permasalahan
  - e. Terlibat langsung dengan permasalahan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih informasi yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bapak Aldof Kloer selaku putra dari Tuan Kloer yang merupakan perintis *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V).
2. Istri Rudi Kloer kakak dari Aldof Kloer

### 3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan. Menurut Noeng Muhadjir (1998) analisis data merupakan sebuah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan baru (Rijali, 2018). Sjamsuddin (1996) menyatakan analisis sejarah bermakna menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis tersebut. Data yang sudah diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan menganalisis isi dan analisis datanya harus berpijak pada kerangka teori yang digunakan sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian (Mulniyati, 2022).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data historis. Teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah dengan menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah. Analisis sejarah bertujuan mensintesis sejumlah fakta yang diperoleh dari berbagai sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori sehingga tersusun fakta ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data historis adalah kegiatan yang diawali dengan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kemudian penelitian yang berkaitan dengan penguasaan agraria oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) di wilayah Giesting. Data-data yang telah didapatkan kemudian melalui proses interpretasi, analisis isi dan dalam penganalisisan data diharuskan selalu mengacu pada kerangka teori yang digunakan sehingga akan diperoleh hasil berupa sekumpulan fakta yang relevan dengan penelitian. Dari fakta sejarah ini lah peneliti dapat menceritakan cerita sejarah secara utuh sesuai dengan sudut pandang peneliti.

Menurut Miles dan Huberman (2003) teknik analisis data mencakup tiga tahapan yaitu:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrasian dan pentrans formasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian, dari awal hingga akhir penelitian. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan pada proses ini penulis melakukan pengumpulan data melalui proses awal yaitu melakukan observasi ke lapangan, wawancara dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya mengenai sumber yang diperlukan untuk Penelitian Penguasaan Agraria Di Giesting Tahun 1926-1942 yang dilakukan oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V).

### 2. Penyajian Data

Membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian historis menyajikan data sejarah dengan menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data.

### 3. Kesimpulan Atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi, dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan. juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan agraria di Giesting pada tahun 1926-1942 yang dilakukan oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V), adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan agraria yang dilakukan oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) pada tahun 1926. Kedatangan mereka yang didasari dengan semangat ingin memajukan golongan orang-orang Indo-Eropa dan memperbaiki perekonomian mereka dengan melalui usaha pertanian. Karena banyak orang Indo-Eropa yang tidak dapat lagi mendapatkan pekerjaan dan lahan pertanian di Jawa. Mereka menghadapi persaingan di perkantoran dan di tempat lain dengan penduduk asli yang lebih murah, dengan atau tanpa ijazah akhir di Mulo atau H.I.S. (Sekolah *Hollandsch Inlandsche*). Tahapan yang dilakukan yang pertama yaitu pembentukan Komisi Pertanian tanggal 1 Mei 1924 yang merupakan salah satu program kerja I.E.V. Kemudian hal yang dilakukan I.E.V dengan mencari lahan yang dilakukan observasi terlebih dahulu apakah cocok atau tidak dijadikan perkebunan. Lahan yang cocok salah satunya yaitu Giesting dan bukan tanah adat karena pada saat itu I.E.V dilarang mengganggu tanah adat. I.E.V melakukan transmigrasi, membangun pesangrahan dan pemukiman, pembukaan lahan pertanian, dan pembagian lahan di Giesting.
2. Pembukaan lahan pertanian di Giesting tentu saja disertai dengan pembangunan Infrastruktur untuk mempermudah proses pengelolaan perkebunan dan pendistribusian hasil panen. Dimana pada masa itu I.E.V sangat berpengaruh dalam pembangunan infrastruktur yang ada di

Giesting. Pada masa itu I.E.V yang ada di Giesting mengajukan permohonan dana ke I.E.V pusat untuk pembangunan infrastruktur. Salah satunya yaitu pengajuan dana pembangunan sebanyak f 300. 000,- dan f 25. 000,- untuk inventarisnya. Untuk biaya hidup setiap anak perlu f 10,- per bulan. Selain kontribusi dana mereka berkontribusi tenaga baik saat pembangunan infrastruktur maupun menjadi tenaga kerja sebagai staf administrasi, sekolah, panti asuhan, dan klinik kesehatan. pembangunan yang dilakukan I.E.V yaitu jalan, dam, irigasi, kantor pos, sekolah, panti asuhan, pabrik kopi, pabrik teh, klinik, dan gereja.

## 5.2.Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis memberikan saran:

### 1. Bagi peneliti lain

Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai Penguasaan Agraria di Giesting oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V) peneliti lain juga dapat mengkaji lebih lanjut agar memperoleh gambaran yang lebih jelas terkait penguasaan agraria baik pembagian lahan, perkebunan, dan infrastruktur yang di bangun tetapi juga dalam perspektif yang lain.

### 2. Bagi Pembaca

Diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat menjadi refrensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan pembaca mengenai Penguasaan Agraria di Giesting pada Tahun 1926-1942 oleh *Indo-Europeesch Verbond* (I.E.V).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. (2014). Memahami Metodologi Sejarah antara Teori dan Praktek. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejarahan*, 1(1), 23–41.
- Agusta, I (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Aldof Kloer. Wawancara. 12 September 2023
- Anyta Esiyana Lily. Wawancara. 12 September 2023
- Asiah, S. N. (2019). *Analisis Potensi Longsor Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2018*. *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Algemeen Handelsblad. Maandag, 23 Maret 1936.
- Arianti, B. I., Sahidu, H., Harjono, A., & Gunawan, G. (2017). Pengaruh Model Direct Instruction Berbantuan Simulasi Virtual Terhadap Penguasaan Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 2(4), 159–163. <https://doi.org/10.29303/jpft.v2i4.307>
- Belonje, W. (1934). *De Indische Courant*. 14 de Jaargang, Vrijdag 7 Desember No. 72.
- Boreel. *De Indesche Courant*. Tweede Bland, 6 Agustus 1929.
- Bosma, U. (1997). *Karel Zaalberg : journalist en strijder voor de Indo / Ulbe Bosma*. KITLV Uitgeverij.
- Boudewijn, P. (2016). *Warm bloed De representatie van Indo-Europeanen in de Indisch-Nederlandse letterkunde (1860-heden)*. Petra Boudewijn & Uitgeverij Verloren.
- Budiman, H. G. (2012). Dinamika Industri Kopi Bubuk di Lampung (1907-2011). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(3), 526.
- De Keizer, W.G.N. *De Locomotief*. Semarang Dinsdag, 23 Februari 1928.
- De Keizer, W.G.N. *De Locomotief*. Semarang Dinsdag, 13 Oktober 1932.
- De Koerier. Dinsdag, 31 Desember 1929.
- De Vaderlandsche Club in Nederland. (1934). *Ontwikkeling Van En Kolonisatie In*

*Nieuw-Guinea: Rapport Van De Studiecommissie Ingesteld Door De Vanderlandsche Club In Nederland.* Den Haag: De Gebroeders Van Cleef 'S-Gravenhage.

Elout, C. (1930). *De groote Oost. Reisbrieven.* W.P. Van Stockum & Zoon.

Fadhallah. (2020). *Wawancara.* Jakarta: UNJ Press.

Fatoni, M. S. (2019). *Aktivitas Home Industri Kerupuk Kemplang Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Rawas Kota Bandar Lampung.*

Groenen, P. G. 1939. *koloniaal missie tydschrift.* Vol 22: Indische Missie VereeningStittard.

Halwi, M., Balai, D., Nilai, P., & Bandung, B. (2014). Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa. (M.Halwi Dahlan). *Patanjala*, 6(3), 335–348.

Hanif, H., Hayati, M., & Susilawati, D. (2020). Analisis Kontribusi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Islamic Economics Journal*, 1(1), 1–16.

Hartono. (2014). Realisasi Politik Etis Di Bojonegoro Pada Awal Abad XX : Kajian Sosial Ekonomi. *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 39(1), 1–15.

Hasibuan, S. (2019). *Coffee Educational And Factory Di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.* *lim*(2009), 1–25.

Herdiani, E. (2016). Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari. *Jurnal Seni Makalangan*, 3(2), 33–45.

Hikmah, J. (2017). Paradigm. *Computer Graphics Forum*, 39(1), 672–673.

Hoog, F.H. de. (1929). *Indo Europeesch Verbond.* Batavia: Het Verbond.

Kaharuddin. (2021). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8.

Kosters, N. (1932). *Handboek Voor Philanthropisch En Maatschappelijk Werk In Ned.-Oost-En West-Indie.* Den Haag: De Gebroeders Can Cleef.

Mazel, P.I.G.. *De Koerir. Dinsdag*, 31 Desember 1929.

Mechsan, S. (2014). Status Kepemilikan Tanah Pada Kawasan Pantai Di Pesisir Kota Bandar Lampung. *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2), 228–235.

Miles, M.B dan Huberman, A.M, (1992). “*Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*” (Penerjemah: T.R Rohidi), Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128.
- Mulniyati, D. (2022). *Perkembangan Pendidikan Di Provinsi Lampung Pasca Terpisah Dari Sumatera Selatan Tahun 1964-1975* (Vol. 1975).
- Nana, D., & Elin, H. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 288.
- Nisa. (2021). Terpinggirkan di tanah kelahiran: potret kelompok Indo di Hindia Belanda abad ke-19-20. *Join*, 01(02), 204–212.
- Oktaviana, E. (2021). *Lunga Menyang Tanah Sabrang: Family Life of Javanese Transmigrants in Gisting Bawah Village, Lampung (1997-2005)*. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Onzen Stem. Erste Jaargeng. 1 September 1920.
- Onzen Stem. Erste Jaargeng. 15 Januari 1926.
- Onzen Stem. Erste Jaargeng. 9 Mei 1941.
- Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu Sejarah : Metode Dan Praktik*. Gresik, JSI Press.
- Pratama, R. A. dkk. (2022). Nilai- Nilai Kampung Transmigrasi di Pringsewu sebagai Sumber Belajar Sejarah. 11(2), 23–47.
- Puteri, A. V. (2023). *Analisis Sistem Agraria Feodalisme Dan Hak-Hak Yang Diperoleh Masyarakat Indonesia*. 3(1), 22–27.
- Putri. A. M. (2022). *Perkembangan Kolonisasi Giesting Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda Pada Tahun 1926-1942*. 1–23.
- Putri, S. M. (2011). *Pengaruh kolonisasi terhadap terbentuknya kelompok kriminalitas di lampung*. 1–12.
- Raad. K., (1939). *Jaarverslag Van Den Kolonisatie Raad Over 1939*. Landsrukkerij Bataia.
- Rachmah, S. (2018). *Kassi Kebo di Kabupaten Maros (Suatu Kajian Histori ) The Traditional Balla Lompoa Kakaraengang Marusu House in Kassi Kebo in Maros District ( historical study ) St . Rachmah Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*.
- Rahman, F. (2017). Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7 No.1, 140.
- Retnawati, H. (2017). Teknik Pengambilan Sampel. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. 17(33), 81–95.

- Rizal, A. N. S. (2014). *Pergerakan Islam Indonesia Masa Jepang (1942-1945)*. 105(3), 129–133.
- Rusyanti, Agel Vidian Krama, I. S. (2019). *Jejak-Jejak Permukiman Kuno*. 28(2), 1–16.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15.
- Sayono, J. (2021). Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15(2), 369.
- Siregar, P. N. U. S. (2019). Pengaruh Disiplin Kerja Dan Penguasaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Pegawai Di Universitas Darma Agung. Universitas Darma Agung Pandapotan Na Uli Sun Siregar Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Darma Agung. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, XXVII(1), 785–796.
- Sukmana, W. J. (2018). Metode Penelitian Sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–18.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43.
- Sukasworo, I (2007). *Bunga Rampai: Kenangan 75 Tahun Gereja Katolik di Paroki Santo Yosef Pringsewu*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Swartoro, P. (2002). *Dari Buku ke Buku, Sambung menyambung Menjadi satu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Verbist, B., & Pasya, G. (2004). Perspektif Sejarah Status Kawasan Hutan , Konflik Dan Negosiasi. *Agrivita*, 26(1), 20–28.
- Wati, W.S . (2018). *Tinjauan Hukum Islam Tentang Sewa Menyewa Lahan Yang Digantikan Ahli Warisnya (Studi kasus di Desa Gisting Kabupaten Tanggamus) Skripsi*. 15(2), 1–23.
- Wattimena, L. (2018). *Simbol-Simbol Penutur Austronesia Di Asia Tenggara: Studi Kasus Di Kepulauan Maluku Austronesia Symbol in Southeast Asia: Case Study in Moluccas Archipelago*. 101–137.
- Wasino & Hartatik, E.S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah)*. Seri Publikasi Pembelajaran, 1(2), 1–4.